

Evaluasi Program Praktek Kerja Industri di Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Supadi*

Abstract: *This study aims to describe the context, input, process, and product of industrial work practices program in Administrative Expertise Program of SMK BPS & K II Bekasi. This research is a program evaluation research using CIPP model. The methodology used is survey and descriptive method. The research was conducted at SMK BPS & K II Bekasi. The research informants were the head of prakerin, prakerin treasurer, supervising teacher, industry supervisor and students. Data were collected through observation, questionnaire, and interview. Based on data analysis found that the level of achievement of prakerin program on the context of program prakerin in Program Administration Expertise SMK BPS&K II Bekasi 85.16% with good category. The input variable of prakerin program in Administration Expertise Program of SMK BPS & K II Bekasi is 82,77% with good category. Variable process of prakerin program in Administration Expertise Program of SMK BPS & K II Bekasi is 85,03% with good category. Variable product of prakerin program in Administration Expertise Program of SMK BPS & K II Bekasi is indicated with excellent category with 96% passing rates of competency test.*

Keywords: *prakerin, program evaluation, CIPP, administration expertise*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan context, input, process, dan product dari program praktik kerja industri di Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK BPS&K II Bekasi. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi program dengan menggunakan model CIPP. Metodologi yang digunakan adalah metode survey dan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMK BPS&K II Bekasi. Informan penelitian adalah ketua prakerin, bendahara prakerin, guru pembimbing, pembimbing industri dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner/angket, dan wawancara. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa tingkat ketercapaian program prakerin pada variabel context program prakerin di Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK BPS&K II Bekasi sebesar 85.16% dengan kategori baik. Variabel input program prakerin di Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK BPS&K II Bekasi sebesar 82,77% dengan kategori baik. Variabel proses program prakerin di Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK BPS&K II Bekasi sebesar 85,03% dengan kategori baik. Variabel produk program prakerin di Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK BPS&K II Bekasi terindikasi sangat baik dengan tingkat kelulusan uji kompetensi 96%.*

Kata kunci: *prakerin, evaluasi program, CIPP, administrasi perkantoran*

*Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Jl. Rawamangun Muka Komplek Kampus UNJ, Jakarta 13220, Telp/HP. 021-8607583/08161477042, email: supadi_mpd@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 Depdiknas (2006: 8) disebutkan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Untuk menunjang tujuan ini, dirancang Pendidikan Sistem Ganda (PSG), sebagai perwujudan kebijaksanaan dan Link and Match. Dalam prosesnya, Pendidikan Sistem Ganda (PSG) ini dilaksanakan pada lembaga (tempat) yaitu di sekolah dan di dunia kerja. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menciptakan relevansi pendidikan dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja.

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan khusus yang bertujuan menyiapkan individu untuk memasuki dunia kerja tertentu. Pendidikan yang di maksud meliputi, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia berusaha mengembangkan pendidikan kejuruan melalui program pendidikan sistem ganda. Melalui program sistem ganda diharapkan, keterkaitan antara program pendidikan kejuruan dengan kebutuhan tenaga kerja industri dapat dioptimalkan.

Praktek Kerja Industri adalah salah satu upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah dan di industri pasangan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). Dampak nyata Pendidikan sistem Ganda (PSG) adalah peran

serta Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) terhadap sistem pendidikan, adanya kecenderungan menyusun dan menerapkan kurikulum serta materi pelajaran di sekolah agar sesuai dengan kebutuhan Dunia Usah/Dunia Industri (DU/DI). Hal ini sering diartikan sebagai pembiasaan fungsi pendidikan, yaitu agar tujuan pendidikan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki kesiapan dalam bekerja. Pihak Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) menghendaki suatu metode pendidikan yang memungkinkan lulusan sekolah kejuruan menjadi tenaga kerja yang siap pakai. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) harus diciptakan keadaan yang saling menguntungkan dan interaksi antar guru, peserta didik dan pihak industri.

Departemen Pendidikan Nasional (2006) mengartikan bahwa praktek kerja industri adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejujuran yang memadukan secara utuh dan terintergrasi program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung dilapangan dan dalam kegiatan prakerin harus ada kesepakatan antara pihak sekolah menengah kejujuran dengan industri sebagai intitusi pasangan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi dan sertifikasi.

Wena (1997: 30) mengatakan bahwa “pemanfaatan dua lingkungan belajar di sekolah dan di luar sekolah dalam kegiatan proses pendidikan itulah yang disebut dengan program Pendidikan Sistem Ganda PSG.” Nasir (1998: 21) yang mengatakan bahwa ”Pendidikan Sistem Ganda (PSG) ialah suatu bentuk penyelenggara an pendidikan kejuruan yang memadukan program pendidikan disekolah dan program pelatihan di

dunia kerja yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan kejuruan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Sistem Ganda (PSG) terdiri dari gabungan subsistem pendidikan disekolah dan subsistem pendidikan di dunia kerja/industri, dan merupakan program pendidikan yang secara khusus bergerak dalam penyelenggaraan pendidikan keahlian professional. Penyelenggaraan program pendidikan di sekolah dan dunia kerja/industri dipadukan secara sistematis dan sinkron, sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan serta proses penyelenggaraan pendidikan di dunia kerja lebih ditekankan pada kegiatan bekerja sambil belajar (*learning by doing*) secara langsung pada keadaan yang nyata.

Raelin (2008: 64) menjelaskan bahwa “*work based learning is much more than the familiar experiential learning which consist of adding a layer of simulated experience to concepted knowledge*”. Pembelajaran berbasis kerja lebih dekat kepada pengalaman belajar yang berisi tambahan contoh-contoh pengalaman menjadi pengetahuan konseptual. Selanjutnya Raelin menyebutkan “*In work-based learning, theory may be acquired in concert with practice*”. Dalam pembelajaran berbasis kerja, teori kemungkinan dapat diperoleh pada saat praktek.

Fink mengungkapkan tentang pengertian prakerin yang dikutip Mulyadi dkk (2008) bahwa “*to obtain experience from work and for young people to be prepared for the transition from school to work and, to learn the realistics of work and be prepared to make the right choice of work*”. Prakerin adalah suatu pengalaman kerja bagi siswa yang disiapkan untuk masa peralihan

dari sekolah ke lingkungan kerja, memahami dunia kerja nyata dan persiapan untuk memilih pekerjaan yang tepat, selanjutnya Fink dalam Muhyadi dkk berpendapat bahwa prakerin adalah “*an approach which focuses upon the practical utility of learning and is therefore directly relevant to learners and their work environment*”. Pendekatan pembelajaran praktek kerja industri dapat dilakukan di berbagai tempat dengan situasi dan kondisi yang berbeda yang sesuai dengan topik pembelajaran dan lingkungan tempat kerja.

Berdasarkan beberapa pengertian prakerin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa praktek kerja industri (prakerin) adalah penyelenggaraan sistem pendidikan dengan model pembelajaran yang dilakukan di dua tempat yaitu di sekolah dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) yang bertujuan untuk mendapatkan kompetensi keahlian peserta didik sesuai tuntutan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).

Menurut Anwar (2004) menyebutkan bahwa tujuan praktek kerja industri (prakerin) adalah sebagai berikut: (1) Menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas memiliki keahlian professional (tingkat pengetahuan ketrampilan dan etos kerja) sesuai dengan tuntutan lapangan kerja. (2) Meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan pelatihan kejuruan dengan dunia kerja. (3) Meningkatkan efektivitas dan efisien proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas professional. (4) Memberi pengetahuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. (5) Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan diri secara dan sikap yang menjadi

bekal dasar pengembangan diri secara berkelanjutan.

Djojonegoro (1998: 80) tujuan dilakukannya praktek kerja industri (prakerin) adalah: (1) menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, (2) memperkokoh *link and match* antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan dunia kerja, (3) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas, dan (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Karakteristik Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Praktek kerja industri (prakerin) adalah suatu program pendidikan berbasis keterampilan. Made Wena (1996) menyebutkan karakteristik praktek kerja industri (Prakerin) meliputi : 1) Standar profesi. Standar profesi yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengacu pada pencapaian kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan jabatan pekerjaan atau profesi tertentu yang berlaku di lapangan kerja; 2) Standar pendidikan dan pelatihan. Standar pendidikan dan pelatihan dilakukan untuk mencapai standar profesi. Standar pendidikan dan pelatihan meliputi isi, metode, dan waktu; 3) Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri. Untuk dapat melaksanakan Praktek Kerja Industri (Prakerin) diperlukan kerjasama dengan dunia usaha atau dunia industry; 4) Pengujian dan sertifikasi Untuk mengetahui keberhasilan siswa, apakah sudah sesuai dengan standar profesi maka setelah pelaksanaan praktek kerja industri (Prakerin) perlu diadakan pengujian dan bagi siswa yang telah lulus akan diberikan sertifikat; 5) Peraturan pendukung merupakan peraturan yang digunakan

dalam pelaksanaan praktek kerja industri (prakerin). Peraturan ini dapat berupa peraturan pemerintah atau keputusan menteri atau peraturan lain yang mengatur pelaksanaan praktek kerja industri (prakerin); 6) Nilai tambah dalam melaksanakan praktek kerja industri (Prakerin) diharapkan dapat memberikan nilai tambah yaitu bagi sekolah, bagi peserta didik dan bagi dunia usaha atau dunia industri.

Manfaat Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Menurut Wena (1996) manfaat Praktek Kerja Industri (Prakerin) adalah: a) Manfaat bagi pihak industri antara lain: (1) Industri dapat mengenal persis kualitas peserta didik, yang belajar dan bekerja. (2) Peserta didik adalah tenaga kerja yang dapat memberi keuntungan karena telah ikut dalam proses produksi secara aktif. (3) Peserta didik lebih mudah diatur dalam disiplin karena itu sikapnya dapat dibentuk sesuai dengan ciri khas perusahaan, dan (4) Memberi kepuasan bagi Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) karena itu serta mensukseskan Praktek Kerja Industri (Prakerin); b) Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) bagi pihak sekolah antara lain: (1) Lebih terjamin tercapainya tujuan pendidikan untuk pendidikan untuk memberi keahlian bagi peserta didik dan biaya pendidikan lebih ringan, 2) Terwujud kebijaksanaan dari *link and match* antara program pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja, dan (3) Mutu tamatnya memiliki bekal untuk kepentingan dunia kerja dan untuk kepentingan bangsa; c) Manfaat Praktek Kerja Industri (Prakerin) bagi peserta didik selaku peserta didik antara lain: (1) Setelah lulus peserta didik akan memiliki keahlian professional sebagai bekal untuk mengembangkan dirinya, (2) Peserta

didik tidak membutuhkan waktu latihan lagi untuk mencapai tingkat keahlian professional, (3) Menambah rasa percaya diri tamatan karena mempunyai keahlian professional melalui Praktek Kerja Industri (Prakerin).

Suryabrata (2008), menyebutkan bahwa: Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil nilai peserta didik. Sedangkan pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) dipengaruhi oleh materi yang diberikan disekolah, tempat pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) dan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin).

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Evaluasi menurut Sifeng Liu et.al (2012: 1) mengemukakan, "*Evaluation is a practical method for judging the value of an object or activity.*" Evaluasi adalah sebuah metode praktis untuk memberikan penilaian kepada suatu objek ataupun kegiatan. Wirawan (2012: 7) menyebutkan, bahwa evaluasi adalah riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, selanjutnya menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi tersebut. Evaluasi kemitraan sangat perlu dilakukan untuk

mengetahui hasil dari kegiatan kemitraan yang dijalankan. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Endang Saifuddin Anshari (2004: 189), menyebutkan bahwa program adalah daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. Definisi lain program menurut David Royse dkk (2010: 5) adalah "*A program is an organized collection of activities designed to reach certain objectives.*" Program merupakan sebuah koleksi kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu menurut Djudju Sudjana (2006: 313), program dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan sasaran, isi, dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya. Ada tiga pengertian yang dikemukakan oleh arikunto dalam buku Djudju Sudjana (2006: 4) untuk menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Merujuk pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dipahami bahwa program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan melaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Kebijakan tertentu bersifat umum dan untuk merealisasikan kebijakan disusun berbagai jenis program.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk

melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Menurut Tyler dalam Arikunto (2011: 5), evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasi. Selanjutnya menurut Cronbach dan Stufflebeam¹⁴ dalam Arikunto, evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar (2004: 14) menjabarkan bahwa evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standard tertentu yang telah dibakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi terkait dengan suatu program yang sudah ditetapkan dan informasi tersebut akan digunakan oleh pihak pengguna terkait dengan kelangsungan program berikutnya. Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan.

Aderson (2009: 202) merumuskan tujuan dari evaluasi sebagai berikut: 1) Memberikan masukan untuk perencanaan program. Penilaian dimulai setelah adanya keputusan tentang penyelenggaraan program pendidikan. Dalam penilaian program yang sedang direncanakan biasanya digunakan analisis awal dan analisis akhir suatu program (*front –end analysis*). Informasi yang diperlukan untuk pengambilan

keputusan dalam mempersiapkan suatu program pendidikan adalah mengidentifikasi kebutuhan program, penilaian tentang kecocokan konsep yang digunakan, perkiraan tentang biaya dan kelayakan program, dan proyeksi tentang perkembangan tuntutan kebutuhan serta daya dukung tentang hal-hal tersebut sangat penting untuk melaksanakan pelaksanaan program dan ruang lingkup kegiatan perencanaan program pendidikan; 2) Memberi masukan untuk keputusan tentang modifikasi program. Tujuan penilaian berhubungan dengan penilaian formatif. Titik berat kegiatan penilaian adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan program. Maka komponen-komponen yang dihimpun, dianalisis, dan disajikan adalah tujuan, isi, metodologi, dan konteks program, serta kebijaksanaan atau pendayagunaan tenaga; 3) Memperoleh informasi tentang pendukung dan penghambat kehendak untuk melakukan penilaian ini muncul apabila para pengambil keputusan harus menghimpun dukungan untuk kelangsungan program pendidikan atau alasan-alasan untuk menghentikan program sehingga biaya dan sumber-sumber lainnya dapat dipergunakan untuk melaksanakan program atau kegiatan lain. Dalam hal tertentu sebaliknya lembaga penyelenggara program menyampaikan tantangan pentingnya tujuan penilaian ini kepada para penilai dan menunjukkan kepeduliannya terhadap gejala positif dan negatif yang muncul dalam pelaksanaan program. Apabila kondisi ini terjadi, para penilai perlu mengkaji berbagai informasi, seperti dukungan masyarakat, politik, keuangan dan profesi yang dapat memperkuat dan menentang kelangsungan program.

Masih menurut Arikunto, ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu: 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan; 2) Merevisi program, karena ada bagian – bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit); 4) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat; 5) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat – tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Evaluasi khususnya evaluasi program dibedakan menjadi 8 Kaufan dan Thomas dalam Arikunto (2011: 12) menjelaskan sebagai berikut:

Goal Oriented Evaluation Model; Objek pengamatan model ini adalah tujuan dari program. Evaluasi dilaksanakan berkesinambungan, terus-menerus untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

Goal Free Evaluation Model; Model evaluasi bebas tujuan. Model evaluasi ini dapat dikatakan berlawanan dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler, dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Dalam melaksanakan evaluasi tidak memperhatikan tujuan khusus program, melainkan bagaimana terlaksananya program dan mencatat hal-hal yang positif

maupun negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, evaluasi lepas dari tujuan dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen.

Formative-Summative Model; Model Formatif – Sumatif ini dikemukakan oleh Michael Scriven. Berbeda dengan *Goal Free Evaluation Model*, pada model ini dalam melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Model ini menunjuk pada adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Tujuan evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasinya hambatan. Sedangkan tujuan evaluasi sumatif adalah mengukur ketercapaian program.

Countenance Evaluation Model; Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut Farida Yusuf Tayibnapi (2000: 22) Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan evaluasi ialah, *Descriptions and Judgments*, dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu *Antecedents (Context)*, *Transaction (Process)*, dan *Outcome (Output)*. Model ini juga disebut model evaluasi pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu antesedan (konteks), transaksi (proses), dan keluaran (hasil). Maksudnya evaluator mempertimbangkan program dengan memperbandingkan kondisi hasil evaluasi

program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek saran yang sama dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut.

Responsif Evaluation Model; Responship Evaluation Model adalah Evaluasi yang menekankan pada respons para stakeholders program.

CSE-UCLA Evaluation Model; CSE-UCLA terdiri dari 2 singkatan, yaitu CSE (*Center for the Study of Evaluation*), sedangkan UCLA (*University of California in Los Angeles*). Model ini meliputi empat tahap, yaitu: *Needs assessment*, *Program planning*, *Formative evaluation*, dan *Summative program*.

CIPP Evaluation Model (Context Input Process Product); Model CIPP (*Context Input Process Product*) ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*. Merupakan model evaluasi yang menekankan proses pada evaluasi 4 komponen dalam suatu program, yang meliputi Evaluasi Konteks, Evaluasi Masukan, Evaluasi Proses, Evaluasi Produk.

The Discrepancy Evaluation Model; Kata *discrepancy* berasal dari Bahasa Inggris, yang bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki makna “kesenjangan”. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model ini ditekankan untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut. Dalam evaluasi model ketimpangan memerlukan 6 langkah untuk

melaksanakannya, yaitu: 1) Mengembangkan suatu desain dan standar-standar yang menspesifikasi karakteristik implementasi ideal dari objek evaluasi; 2) Merencanakan evaluasi menggunakan model evaluasi discrepancy. Menentukan informasi yang diperlukan untuk membandingkan implementasi yang sesungguhnya dengan standar kinerja objek yang dievaluasi; 3) Menjaring kinerja objek evaluasi meliputi pelaksanaan program, hasil-hasil kuantitatif dan kualitatif; 4) Mengidentifikasi ketimpangan-ketimpangan antara standar dengan hasil pelaksanaan objek evaluasi yang sesungguhnya dan menentukan rasio ketimpangan; 5) Menentukan penyebab ketimpangan antara standar dengan kinerja objek evaluasi; 6) Menghilangkan ketimpangan dengan membuat perubahan-perubahan terhadap implementasi objek evaluasi.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang terdiri dari empat komponen evaluasi yaitu (CIPP). CIPP merupakan evaluasi terhadap *context, input, process and product*. Evaluasi model CIPP merupakan evaluasi menyeluruh terhadap suatu program. Mulai dari konteks (situasi/kondisi) program tersebut, bagaimana dan darimana inputnya, prosesnya bagaimana dan produk atau luaran program tersebut bagaimana dan dimana. Evaluasi model CIPP merupakan langkah evaluasi yang dilakukan dengan menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007: 326), mengemukakan model evaluasi CIPP

sebagai berikut “*The models core concepts are denoted by acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity’s context, input, process, and product. Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decisions makers define goals and priorities and help broader group of user judge goals, priorities, and outcomes. Input evaluations assess alternative approache, competing action plans, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness to meet targeted needs and achieved goals. Decision makers use input evaluations in choosing among competing plans, writing funding proposals, allocation resources, assigning staff, scheduling work, and ultimately in helping others judge an effort’s plans and budget.*”

Arikunto menjelaskan pengertian evaluasi model CIPP. Evaluasi context adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan. Evaluasi masukan (input) meliputi analisis personal yang berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, desain prosedur untuk strategi implementasi, serta pembiayaan dan penjadwalan.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan, mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tata laksana kejadian dan aktivitas dimonitor perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat.. Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana

sesuai dengan rencana dan pedoman yang ditetapkan.

Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan “*judgement outcomes*” dalam hubungannya dengan konteks, masukan, dan proses, terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan kegiatan Prakerin. Evaluasi product adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan.

Sebuah program dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria disusun guna dijadikan acuan dalam mengukur keberhasilan evaluasi pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri di SMK BPS & K II Bekasi untuk selanjutnya dijadikan dasar judgment.

Kriteria dalam evaluasi program pendidikan adalah ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, dapat dikatakan kriteria merupakan suatu yang paling penting kedudukannya dan harus disiapkan sebelum peneliti bertolak mengumpulkan data di lapangan untuk menyamakan ukuran bagi pengumpul data, menjaga kestabilan data, dan mempermudah peneliti mengolah data, Adapun aspek kriteria-kriteria standar yang dijadikan sebagai acuan penilaian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Konteks (Context); adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Dalam evaluasi konteks ada empat hal mesti dijawab, yaitu (1) kebutuhan-kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, (2) tujuan pengembangan manakah yang belum dapat tercapai oleh program, (3) tujuan

pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, (4) tujuan-tujuan yang mana sajakah yang paling mudah dicapai. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan *on-going*.

Sejalan dengan uraian di atas, maka konteks dalam penelitian kriteria yang dievaluasi adalah tujuan program prakerin dan lingkungan tempat pelaksanaan praktek kerja industri.

Masukan (Input); membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi masukan program menyediakan data untuk menentukan tujuan program yang berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektifitas yang dikehendaki, dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul. Menurut Kaufman (2006: 117), evaluasi input digunakan dalam mengidentifikasi hal-hal yang secara actual memungkinkan diambil untuk mencapai tujuan yang direncanakan dalam evaluasi konteks, "*input evaluation is useful in identifying what actually will be required to meet the objectives defined in the context evaluation*". Oleh karena itu, evaluasi *input* atau masukan adalah evaluasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, menentukan strategi evaluasi, meliputi analisis persoalan yang berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber yang tersedia serta alternatif dan strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjualan.

Komponen input memiliki kriteria evaluasi yang terdiri dari kurikulum, guru, dan rencana program.

Proses (Process); digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur yang dilakukan dalam rencana implementasi program dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan. Komponen proses terdiri dari pelaksanaan, monitoring, dan relevansi kegiatan/pekerjaan.

Produk / Hasil (Product); merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Keakuratan analisis data akan menjadi acuan kesimpulan dan saran yang diajukan apakah suatu program dapat diteruskan, diperbaiki atau dapat dihentikan. Metode evaluasi produk ini dapat dilakukan dengan menetapkan definisi operasional dan mengukur kriteria melalui pengumpulan penilaian dari pihak terkait (*stakeholders*) dan melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Komponen produk terdiri dari hasil belajar siswa yang dinilai berdasarkan uji kompetensi yang dilaksanakan di akhir praktek kerja industri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model Context, Input, Process, Product (CIPP). Sukmadinata (2009:121) menyatakan "penelitian evaluatif diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu

praktik”. Dalam hal ini peneliti mengevaluasi program prakerin di SMK BPS&K II Bekasi yang ditinjau dari Context, Input, Process, Product (CIPP). Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran pelaksanaan Praktek Kerja Industri di SMK BPS&K II Bekasi. Sugiyono (2011:415) menyatakan “metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap awal dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan tahap ke dua menggunakan metode kualitatif”.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK BPS&K II Bekasi. Informan penelitian ini adalah Ketua Prakerin, Bendahara Prakerin, Guru Pembimbing, Pembimbing Industri dan siswa SMK BPS&K II Bekasi yang duduk di kelas XII semua program studi keahlian yang telah melaksanakan prakerin pada 1 Maret -15 Juni 2017 tahun pelajaran 2016-2017 pada semester V (lima) tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan data primer yaitu, 1) observasi, 2) Kuesioner/Angket, dan 3) wawancara. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi dokumentasi. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa arsip-arsip pelaksanaan program prakerin di SMK BPS&K II Bekasi. Teknik penilaian menurut Arikunto (2010) :

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Nilai	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Jelek
1-20	Sangat Jelek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa data yang terkumpul dari kuesioner/angket dan diperkuat oleh hasil observasi dapat dipaparkan pada tabel berikut ini;

Tabel 2. Porsentase Capaian Komponen Program

Komponen	Aspek	Porsentase Capaian
Konteks	Tujuan	85,32%
	Lingkungan	85%
Input	Kurikulum	82,20%
	Guru	82,45%
	Rencana Program	83,65%
Proses	Pelaksanaan	86,26%
	Monitoring	85,16%
	Relevansi	83,68%
Produk	Hasil Uji Kompetensi	96%

Konteks ditinjau dari tujuan program dan lingkungan

Data dari angket yang disebarakan kepada 62 orang responden yang terdiri dari 5 butir pernyataan, diperoleh hasil akhir 1320 dari skor ideal 1550 yang berarti 85,16% tujuan program prakerin serta lingkungannya berada pada kategori baik. Berdasarkan temuan di atas, ternyata temuan secara kualitatif berada pada kategori sangat baik. Artinya tujuan program prakerin di SMK BPS&K II Bekasi dapat meningkatkan kompetensi produktif siswa, meningkatkan disiplin kerja siswa, meningkatkan kompetensi keahlian siswa, Siswa/i memperoleh pengalaman kompetensi produktif sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, dan dapat menambah ilmu pengetahuan siswa/i.

Berkaitan dengan indikator lingkungan tempat program prakerin hasil wawancara peneliti dengan responden yang mengemukakan bahwa lingkungan industri prakerin sudah sesuai dengan

kompetensi keahlian siswa dan dapat meningkatkan kompetensi produktif siswa. Artinya lingkungan tempat program prakerin sangat sesuai dengan kompetensi keahlian siswa/i, Industri Pasangan (IP) memiliki fasilitas sesuai dengan standar kompetensi, Pihak industri memberikan respon positif terhadap siswa prakerin, Industri Pasangan (IP) tempat prakerin sesuai dengan permohonan siswa/i, lingkungan tempat siswa prakerin dapat menerima siswa dengan baik.

Data kuantitatif dan kualitatif pada variabel konteks membuktikan bahwa tujuan program prakerin dan lingkungan tempat program prakerin dapat meningkatkan kompetensi keahlian siswa, sehingga para siswa siap untuk bekerja ke dunia industri setelah tamat nantinya.

Masukan ditinjau dari kurikulum, guru, dan rencana program

Data dari angket yang disebarakan kepada 62 orang responden yang terdiri dari 5 butir pernyataan diperoleh skor total 1283 dan dibandingkan dengan total skor ideal maksimum 1550, maka tingkat ketercapaian sebesar 82,77% berada pada kategori baik. Berikut ini akan dibahas setiap indikator pada komponen masukan dalam program prakerin di SMK BPS&K II Bekasi.

Ditinjau dari segi kurikulum, SMK BPS&K II Bekasi telah memperbaharui materi pembelajaran yang ada di sekolah sesuai dengan perkembangan dunia kerja. Program studi Administrasi Perkantoran memiliki mata pelajaran yang telah memenuhi kebutuhan dunia kerja, sehingga mendukung pelaksanaan praktek kerja industri. Selanjutnya, kompetensi dan kualifikasi guru dapat dikatakan sudah cukup

memenuhi standar, dimana mayoritas guru yang mengajar di program studi Administrasi Perkantoran memiliki kualifikasi pendidik bidang kejuruan.

Berkaitan dengan komponen rencana program, peneliti menemukan dokumen-dokumen administratif seperti MoU dengan mitra industri, buku panduan prakerin, serta format penilaian yang digunakan. Proses pembagian kelompok dilakukan dengan *mapping* saat kelas XI, yang juga ditunjuk pembimbing lapangan dari sekolah. Proses komunikasi juga dilakukan pihak sekolah kepada mitra industri secara rutin, namun akan lebih intensif 3 bulan sebelum mahasiswa melakukan prakerin.

Proses ditinjau dari pelaksanaan dan monitoring

Angket yang disebarakan kepada 62 orang responden berisi 5 butir pernyataan, diperoleh hasil skor total 1318. Hasil ini dibandingkan dengan total skor ideal maksimum 1550, maka tingkat ketercapaian komponen proses sebesar 85,03% atau berada pada kategori baik. Berikut ini akan dibahas setiap indikator pada komponen proses dalam program prakerin di SMK BPS&K II Bekasi.

Pelaksanaan prakerin sudah direncanakan sekolah dengan baik, mulai dari pembekalan, keberangkatan, dan evaluasi kinerja. Keberangkatan diserahkan kepada masing-masing guru pendamping kelompok, yang sebelumnya didahului oleh pembekalan secara umum oleh sekolah. Hal ini didukung pernyataan ketua prakerin bahwa, sebelum menerjunkan siswa kelapangan tim prakerin mengadakan pembekalan terlebih dahulu, pembekalan merupakan kegiatan yang wajib diikuti siswa

sebelum berangkat prakerin. Materi pembekalan adalah: 1) pengenalan dunia usaha dan industri, 2) tata tertib di dunia usaha dan industri yang berbeda antara tata tertib di sekolah, 3) cara pengisian jurnal yang berguna sebagai laporan bagi siswa saat guru pembimbing melaksanakan monitoring, 4) cara membuat laporan, agar siswa dapat melaporkan kegiatan selama prakerin.

Selanjutnya, evaluasi kinerja dilakukan oleh instruktur lapangan yang sudah ditunjuk perusahaan sebagai mentor. Evaluasi ini dilakukan baik dari segi kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa yang dilakukan melalui instrument penilaian, observasi, serta uji kinerja berupa pemberian tanggung jawab untuk tiap tiap siswa. Untuk menguatkan hasil temuan peneliti, data ini juga didukung oleh pernyataan instruktur dilapangan bahwa nilai diberikan berdasarkan kemampuan siswa masing-masing terutama sikap, disiplin, sopan santun selama prakerin berlangsung, dan diakhir prakerin diadakan uji kompetensi kepada siswa baik teori maupun praktik.

Sedangkan proses monitoring dilakukan berkala oleh guru pembimbing baik dengan kunjungan langsung maupun bertukar informasi melalui aplikasi *chatting*. Walaupun sudah terjadwal pada saat penyusunan rencana program, namun kenyataannya pelaksanaan monitoring sering dilakukan diluar jadwal yang telah ditetapkan. Namun demikian, hal tersebut tidak menghambat tujuan dari monitoring itu sendiri. Data ini juga didukung pernyataan guru pembimbing bahwa saat melakukan monitoring guru menanyakan keadaan siswa, kesehatannya, dan apa saja pengalaman serta kemampuan yang telah mereka dapatkan. Peneliti menemukan

bahwa guru pembimbing pada saat monitoring belum menggunakan instrument monitoring yang seharusnya mereka persiapkan, sehingga proses yang terjadi lebih kepada diskusi nonformal dengan siswa dan pihak perusahaan.

Produk ditinjau dari hasil uji kompetensi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, 100% siswa lulus uji kompetensi yang dilakukan oleh sekolah yang bekerja sama dengan dunia industri dengan nilai yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang siswa pelajari saat prakerin dapat diserap dengan baik dan menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi di bidangnya. Data ini juga didukung oleh para pelaku dunia industri yang dilibatkan sebagai penguji oleh sekolah.

Dalam Dikmenjur (2005:9) menjelaskan bahwa “evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri dilakukan di industri, sebagai bukti bahwa telah terlaksananya evaluasi kompetensi prakerin siswa memperoleh sertifikasi dari industri”. Sedangkan menurut Nokler dalam Tatang (2000:35) menyatakan “instruktur memberikan nilai terhadap hasil pekerjaan latihan dan berperan serta dalam penyelenggaraan ujian”.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka penelitian evaluasi dengan model *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), *Product* (hasil) (CIPP) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Konteks

Pelaksanaan Praktek Kerja Industri di SMK BPS&K II Bekasi pada komponen konteks berada pada kategori sangat baik.

Masukan

Pada komponen masukan pelaksanaan praktek kerja industri di SMK BPS&K II Bekasi berada pada kategori sangat baik.

Proses

Pada komponen proses pelaksanaan praktek kerja industri di SMK BPS&K II Bekasi berada pada kategori sangat baik.

Hasil

Pada komponen hasil pelaksanaan praktek kerja industri di SMK BPS&K II Bekasi berada pada kategori sangat baik.

Rekomendasi

Peneliti memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam prakerin di SMK BPS&K II Bekasi yaitu, a) Perlu dilakukan pendataan industri yang sesuai dengan program studi dan kerja sama antara sekolah dengan industri, b) Perlu dilakukan pembekalan untuk guru pembimbing, c) Perlu dilengkapi instrumen kegiatan monitoring, d) Perlu diadakan magang kerja di industri bagi guru-guru produktif, e) Melengkapi sarana praktek di sekolah, dan f) Menanamkan kedisiplinan sejak kelas 1.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. 2015. *Kerangka Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sitem Islam*. Jakarta: Gema Insani

Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfa Beta

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi*, Cetakan Kesebelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar, Cepi Safrudin. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Pedoman Persiapan dan Pelaksanaan Sistem Ganda pada SMK di Indonesia*.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017. *Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi SMK*.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008. *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumberdaya manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.

Kepmendikbud No. 323/U/1997 tentang "Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda"

Kepmendikbud RI Nomor 323/U/1997 tentang "Penyelenggaraan PSG pada SMK"

Liu, Sifeng et.al. 2012. *System Evaluations : method , models, and applications*. New York : CRC Press

Mulyadi, Rosidah, Siti Umi Khayatun. 2008. *Tanggapan Dunia Industri terhadap Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Depok Sleman*. Yogyakarta: UNY.

- Nasir, Bakri. 1998. *Gagasan Pokok Pendidikan Sistem Ganda di Lima Sekolah Menengah Kejuruan (PSG-5 SMK)*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Th IV No 013.
- Owen, John M. 2006. *Program Evaluation*. Sydney: Allenand Unwin.
- Raelin, Joseph. 2008. *Work Based Learning: Bridging Knowledge and Action in The Workplace*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Royse, David dkk. 2010. *Program Evaluation: An Introduction*. Canada: Cengage Learning.
- Stufflebeam, Daniel L. Shinkfield, Anthony J. 2007. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Tayibnatis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wena, Made. 1996. Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Jurnal Pendidikan, (Online), VOL 2, No. 3.
- Wena, Made. 1997. *Pemanfaatan Industri Sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Sistem Ganda*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Th III No 010 September.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Raja Grafindo Persa